

AGRIBISNIS TANAMAN OBAT DAN PENERAPAN *GOOD AGRICULTURAL PRACTICE* DI PT. SIDO MUNCUL

Irwan Hidayat dan Bambang Supartoko

PT. Sido Muncul

E-mail: info@sidomuncul.com

ABSTRAK

Bahan baku industri jamu sebagian besar diambil dari alam dalam bentuk hasil tumbuhan herbal (simplisia nabati). Oleh karena itu usaha budidaya dan menangkap peluang usaha (agribisnis) dari tanaman herbal cukup menjanjikan. Agribisnis tanaman obat memiliki beberapa sub sistem, mulai dari hulu sampai ke hilir. Agribisnis tanaman herbal (obat) menjadi perhatian dan sangat penting dalam upaya pelestarian keanekaragaman hayati Indonesia. Tanaman herbal (obat) memiliki potensi bisnis untuk dapat dikembangkan dan sebagai upaya deversifikasi usaha pertanian yang berkelanjutan. PT. Sido Muncul melakukan penerapan *good agricultural practice* (GAP) sebagai upaya melakukan standarisasi dan meningkatkan mutu bahan baku serta menjamin keberlangsungan usaha.

Kata kunci: Herbal, industri obat, simplisia

HERBS AGRIBUSINESS AND GAP APLICATION ON SIDO MUNCUL

ABSTRACT

The raw materials of the herbal medicine industry are mostly taken from nature in the form of herbs (vegetable simplisia). Therefore cultivation and capture business opportunities (agribusiness) of herbal plants is quite promising. Agribusiness medicinal plants have several sub-systems, ranging from upstream to downstream. Herbs (medicinal) agribusiness becomes a concern and very important in the effort of preserving Indonesia's biodiversity. Herbal plants (drugs) have the potential for business to be developed and as an effort to deversifikasi sustainable agricultural business. PT. Sido Appears to implement the implementation of good agricultural practice (GAP) as an effort to standardize and improve the quality of raw materials and ensure business continuity.

Keywords: *Herbs, industrial medicine, simplicia*

PENDAHULUAN

Bahan baku industri jamu sebagian besar diambil dari alam dalam bentuk hasil tumbuhan herbal (simplisia nabati). Saat ini tanaman herbal (obat) yang dapat dibudidayakan baru sebatas 30% dari kebutuhan Industri Jamu, sedangkan 70%

dari kebutuhan industri masih dipenuhi dari tumbuhan obat (tumbuh alami).

Seiring perjalanan waktu dan alih fungsi lahan serta kepentingan lain membuat keberadaan tanaman herbal semakin terancam. Padahal saat ini mulai tumbuh kesadaran akan manfaat herbal oleh masyarakat. Oleh karena itu usaha

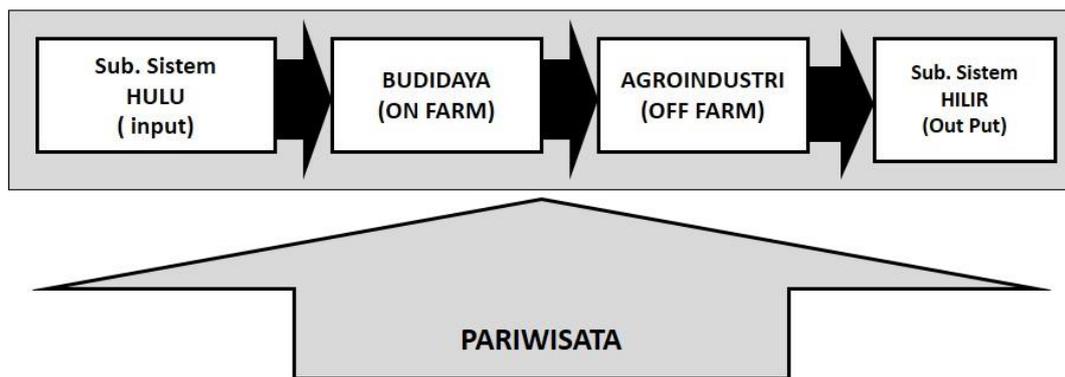
budidaya dan menangkap peluang usaha (agribisnis) dari tanaman herbal cukup menjanjikan.

Cara budidaya tanaman yang tepat, dapat meningkatkan produksi tanaman herbal. Penerapan GAP (*Good Agricultural Practices*) sebagai usaha memenuhi jawaban atas kepentingan standarisasi, legalitas dan jaminan kontinuitas suplai industri jamu.

ORIENTASI AGRIBISNIS TANAMAN OBAT

Agribisnis tanaman obat memiliki beberapa sub sistem, mulai dari hulu sampai ke hilir (Gambar 1). Sub sistem dimulai dari hulu (input) yang

memerlukan berbagai sumber daya bahan baku produksi, modal atau jasa yang dari penyedia teknologi, produsen benih dan bibit, produsen pupuk, produsen obat-obatan, penyedia atau pengelola permodalan, jasa/konsultan, dan lain-lain. Subsistem selanjutnya adalah budidaya (*on farm*) berupa proses produksi (budidaya) yang terdiri dari proses tanam sampai panen yang dilanjutkan oleh penerapan panca usaha tani untuk memperoleh produk bahan segar. Bahan segar kemudian diolah oleh industri pengolahan dalam subsistem agroindustri (*off farm*).



Gambar 1. Subsistem agribisnis tanaman obat

Industri pengolahan dapat berskala UMKM atau industri besar. Bahan segar diolah menjadi beberapa produk dalam subsistem ini seperti simplisia, bahan setengah jadi dan produk hilir (produk jadi). Simplisia adalah hasil tanaman obat belum dilakukan pengolahan terhadap perubahan bentuk kecuali proses pembersihan dan upaya pengeringan (Gambar 2). Industri bahan setengah jadi berupa produk olahan sebagai bahan industri hilir (serbuk dan ekstrak). Produk hilir (produk jadi) adalah produk siap dikonsumsi berupa produk jamu, minuman, produk farmasi, dan lain lain (Gambar 3). Pada subsistem terakhir yaitu

hilir berupa bagian distribusi dan pemasaran. Sebagai tambahan, keterpaduan seluruh subsistem memiliki prospek pariwisata.



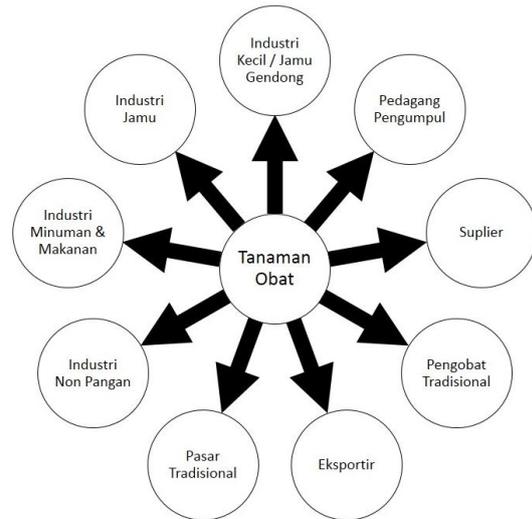
Gambar 2. Simplisia dan bahan setengah jadi



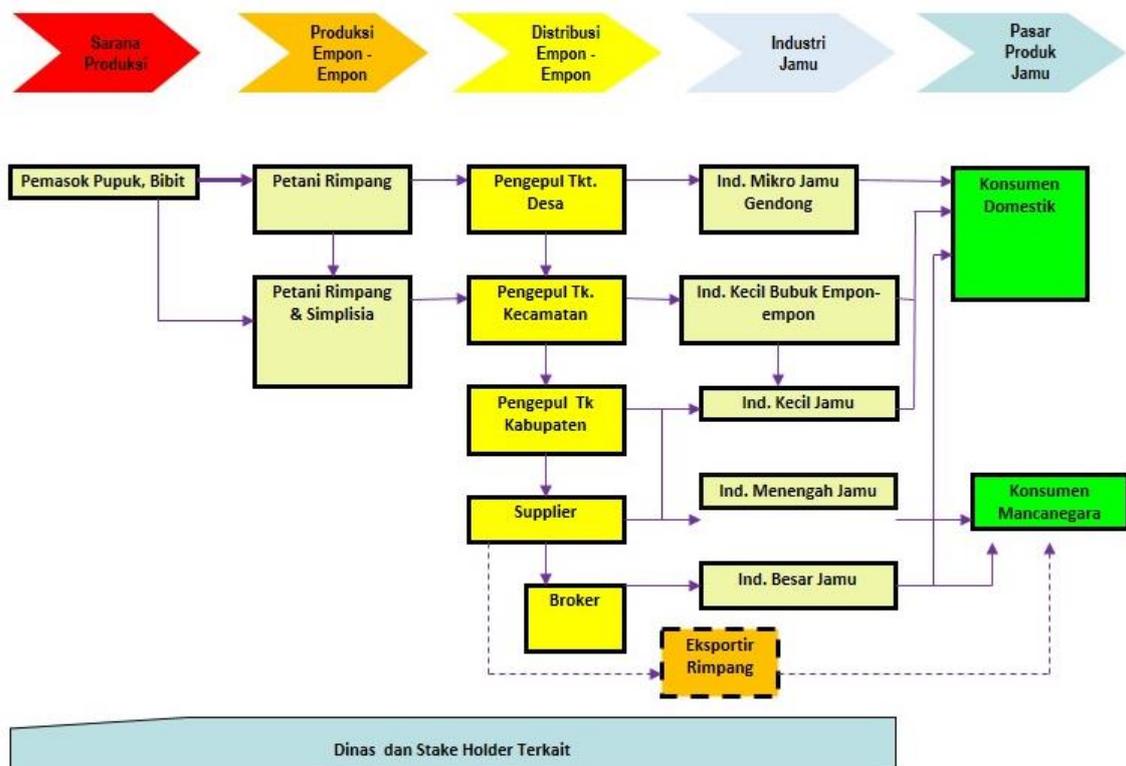
Gambar 3. Produk jadi siap konsumsi

Agribisnis tanaman obat memiliki kondisi nilai berantai. Setiap bagian berkaitan dan menjadi sumber mata penghasilan bagi para pelakunya (Gambar 4).

Pemasaran hasil tanaman obat meliputi banyak segmen, mulai dari UMKM sampai industri besar. Tanaman obat tidak hanya dapat dipasarkan di pasar lokal, komoditi ini juga telah diekspor ke luar negeri (Gambar 5).



Gambar 5. Pemasaran hasil tanaman obat



Gambar 4. Kondisi Value Chain Tanaman Obat

PROSPEK BISNIS PARIWISATA TANAMAN OBAT

Keterpaduan seluruh subsistem dapat dimanfaatkan sebagai objek pariwisata. Pariwisata tersebut dapat berupa agrowisata yang meliputi aktifitas atau kegiatan bidang pertanian yang menarik untuk dinikmati atau dikunjungi wisatawan (termasuk kegiatan agribisnis tanaman obat). Semua kegiatan dari sub sektor hulu sampai ke hilir dapat memberikan pengalaman yang dapat dimanfaatkan dalam konsep pariwisata

sehingga dapat menjual atau menghasilkan devisa tanpa kehilangan produk.

USAHA PENGEMBANGAN YANG DILAKUKAN PT. SIDO MUNCUL

PT. Sido Muncul merupakan salah satu perusahaan besar yang telah lama berkecimpung di bidang industri obat herbal. PT. Sido muncul sudah melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan tanaman obat di Indonesia untuk menghasilkan produk unggulan berkualitas internasional (Gambar 6).



Gambar 6. Penelitian dan Pengembangan tanaman obat di PT. Sido Muncul

Penelitian Bahan Baku

Penelitian bahan baku untuk mendapatkan tanaman obat berkualitas sebagai bahan baku telah dilakukan oleh PT. Sido Muncul sejak tahun 1999. Hal tersebut dikarenakan banyak tanaman obat yang telah punah dan mulai langka. Saat itu belum ada pihak lain yang mempelopori usaha pelestarian dan perlindungan secara konsisten.

Skala prioritas penelitian dilakukan terhadap tumbuhan langka dan terancam

punah. Usaha yang dilakukan berupa inventarisasi tanaman obat, koleksi dari berbagai sumber, usaha pelestarian dan pengembangan. Koleksi akhirnya terpadu menjadi obyek Agrowisata Sido Muncul dan pengembangan menuju program kemitraan usaha antara PT. Sido Muncul dengan petani. Upaya pengembangan dilakukan sendiri oleh Departemen R & D atau bekerjasama dengan lembaga penelitian lain seperti Perguruan Tinggi, Balai penelitian atau lembaga penelitian lain (Gambar 7).



Gambar 7. (a) Departemen R & D dan (b) penelitian oleh lembaga lain

PT. Sido muncul telah melakukan berbagai penelitian, pengembangan dan penyelamatan tanaman obat (Gambar 8), upaya tersebut antara lain:

1. Penelitian dan penyelamatan tanaman .langka purwoceng di Pegunungan Dieng, Kabupaten Wonosobo
2. Introduksi dan pengembangan tanaman tribulus di Magelang serta stevia dan menta di Tawangmangu, Karanganyar.
3. Penelitian budidaya sembung, kayu ules, umyung, dan lain-lain.
4. Pembangunan kawasan agrowisata.
5. Area publik yang dikunjungi wisatawan rata-rata 3000 orang per bulan dengan tanpa dipungut biaya
6. Ajang atau wisata edukasi bagi pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum.



Gambar 8. (a) Penyelamatan tanaman .langka dan (b) wisata edukasi

Budidaya Tanaman di Lahan Sendiri

PT. Sido Muncul memiliki lahan budidaya sendiri. Komoditi yang diutamakan adalah tanaman langka atau susah didapat serta tanaman terproteksi yang hanya digunakan dalam jumlah terbatas.

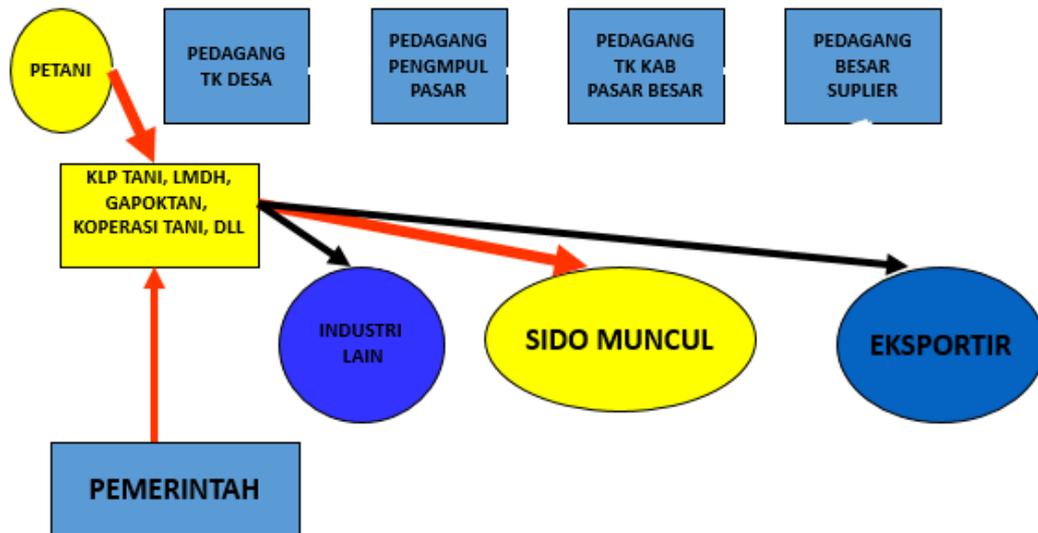
Kerjasama Kemitraan

PT. Sido Muncul tidak hanya melakukan pengembangan sendiri melainkan juga melalui kerja sama kemitraan yang telah dimulai sejak tahun 1998. Kerja sama dilakukan karena banyak bahan jamu yang sulit diperoleh, tidak memiliki standar kualitas yang baik

dan para pelaku bisnis hasil tanaman obat tidak melakukan usaha pengembangan. Kerjasama kemitraan akan sangat membantu petani dengan memotong rantai distribusi pasar (Gambar 9).

Usaha yang dilakukan dalam kemitraan berupa inventarisasi potensi daerah,

menetapkan sentra kawasan unggulan, kerjasama dengan para petani lewat kelompok dan institusi lainnya (Gambar 10). Daerah atau kabupaten mitra kerjasama berada di sekitar wilayah Semarang, Karanganyar, Boyolali, Wonogiri, Magelang, Kendal, Wonosobo dan Banyumas.



Gambar 9. Rantai distribusi pasar tanaman obat dan peluang kemitraan



Gambar 10. Kerjasama kemitraan tanaman obat usaha pengembangan bahan baku

GOOD AGRICULTURAL PRACTICE

Good agricultural practice (GAP) merupakan metode spesifik yang dapat diterapkan dalam agrikultur guna menghasilkan makanan untuk konsumen atau diproses lebih lanjut yang aman dan sehat. GAP penting diterapkan dalam kemitraan karena dapat menjadi standarisasi bahan jamu dari awal

pengusahaan untuk mendapatkan mutu bahan yang berkualitas (memenuhi standar). Pendokumentasian kegiatan usaha (khususnya sumber asal usul bahan jamu) dapat menjadi bukti kepada konsumen akan bahan baku. GAP dapat memenuhi aspek legalitas (khususnya produk ekspor), baik memenuhi permintaan konsumen maupun pembeli.

GAP memiliki kendala dalam penerapannya, antara lain keterbatasan informasi, registrasi kebun (LU) berupa status dan pola tanam, pengetahuan dan ketrampilan pelaku khususnya ditingkat Petani (mitra) yg masih lemah serta belum ada pembeda standar mutu hasil produk GAP (persaingan dengan produk konvensional atau sumber dari alam). Oleh karena itu terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan budidaya tanaman obat antara lain penentuan dan pemilihan lahan yang sesuai, pemilihan benih yang benar dan bermutu, cara Pengolahan lahan, penggunaan pupuk, cara perawatan, pengendalian hama dan penyakit, cara dan saat panen, dan pasca panen.

Penentuan dan Pemilihan Lahan yang Sesuai

Lahan yang digunakan disesuaikan dengan komoditas yang ditanam. Lahan disesuaikan mirip dengan habitat aslinya, jika melakukan introduksi harus disesuaikan dengan jenis tanah dan agroklimat habitat aslinya. Tanaman yang dibudidayakan tidak berbenturan dengan kepentingan usaha lain. Tanaman diusahakan pada lahan lestari (berkesinambungan)

Pemilihan Benih yang Benar dan Bermutu

Benih yang benar adalah benih yang sesuai harapan pengguna. Ada pemahaman yang sama sebelum penanaman antara produsen (petani) dengan pengguna (PT. Sido Muncul). Sumber benih dapat menjadi kendala, sehingga perlu rekomendasi dari lembaga penelitian (BALITTRO, B2P2TO-OT, Perguruan Tinggi, dan lain-lain) maupun pengambilan dari sentra kawasan. Menghindari penggunaan benih yang

tercemar, utamanya dari bakteri patogen dan penyakit.

Cara Pengolahan Lahan

Lahan diolah disesuaikan dengan pola tanam yang diterapkan (monokultur, tumpang sari, atau tumpang gilir). Selain itu jenis tanaman yang ditanam perlu disesuaikan dengan kriteria lahan.

Penggunaan Pupuk

Penggunaan pupuk berorientasi pada pertanian organik. Pupuk yang direkomendasikan adalah kompos, pupuk kandang, atau bokashi. Pupuk organik yang digunakan merupakan hasil produk industri (telah teruji). Penggunaan PPC dan ZPT perlu disesuaikan dengan dosis dan pemberian pada saat yang tepat

Cara Perawatan

Perawatan meliputi tanaman selama budidaya berupa penyiangan gulma, pengairan atau penyiraman, pembubunan dan pemangkasan. Selain itu perlu dilakukan penyesuaian karakteristik masing-masing komoditas.

Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama dan penyakit mengutamakan pencegahan. Pengendalian dini dan proteksi tanaman dari hama dan penyakit lebih baik diaplikasikan. Penggunaan pestisida lebih baik yang organik. Aplikasi dan tindakan yang tepat dan cepat lebih bermanfaat.

Cara dan Saat Panen

Setiap jenis tanaman berbeda memiliki cara dan waktu panen yang berbeda. Oleh karena itu perlu memahami saat panen yang tepat. Saat panen yang tepat berdasarkan dari umur dan ciri spesifik (indikator: besar kecil, tua muda, tekstur, warna, aroma dan rasa). Cara panen sesuai

bagian tanaman yang mau diambil guna menghindari cemaran atau kotoran yang terikut

Pasca Panen

Kegiatan pasca panen menjadi perhatian penting untuk menentukan mutu akhir produk *on farm*. Perhatian mulai dari pemanenan di lahan hingga perlakuan di gudang atau processing. Kegiatan pasca panen berupa sortasi basah, pencucian, perajangan (kel. rimpang), pengeringan, sortasi kering serta pengemasan dan penggudangan

ASPEK ADMINISTRASI

Aspek administasi yang perlu dilakukan antara lain penerapan

manajemen yang baik (perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi dan *controlling*). Selain itu pencatatan semua lini kegiatan dan pendokumentasian yang tertib juga perlu dilakukan.

KESIMPULAN

Agribisnis tanaman herbal (obat) menjadi perhatian dan sangat penting dalam upaya pelestarian keanekaragaman hayati Indonesia. Tanaman herbal (obat) memiliki potensi bisnis untuk dapat dikembangkan dan sebagai upaya deversifikasi usaha pertanian yang berkelanjutan. PT. Sido Muncul melakukan penerapan GAP sebagai upaya melakukan standarisasi dan meningkatkan mutu bahan baku serta menjamin keberlangsungan usaha.